

SINERGI PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI (STUDI PENGEMBANGAN KURIKULUM MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI MALANG)

Abu Bakar¹

Abstract

Pesantren education model developed with the name and style varied, in the development of pesantren faced with two problems: on the one hand schools should organize themselves in accordance with the demands of the times without having to leave the pesantren tradition itself, on the other hand how to form the product of competent scholars in the Islamic religion in order to preserve the identity of the Islamic boarding school in contributing in planting akhlaqul karimah.

In the present study found some of the findings including the following: first, planning a curriculum that begins with the formulation of curriculum objectives, the foundation in curriculum planning and the formulation of curriculum content; both, in the implementation of the curriculum, the discovery of the policies in developed curriculum, the ability of teachers in implementing curriculum and the constraints encountered in developing the curriculum, and the third, evaluation, the evaluation found the use of summative evaluation with a closed approach.

Keywords: *Islamic School, University.*

A. Konteks Penelitian

Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. perguruan tinggi identik dengan kemodernan, pesantren identik dengan ketradisional, perguruan tinggi lebih menekankan pendidikan yang bersifat liberal, pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar karena berpusat pada figur sang kiai, dan seterusnya. Persepsi dualisme dikotomik semacam itu mungkin saja kurang begitu tepat, karena pada kenyataannya banyak juga pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural.

Munculnya istilah “pesantren masuk kampus”, yang menggambarkan bahwa dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran,

1 Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hayatul Islamiyah Buring, Kedung Kandang Malang.

tetapi justru dianggap sebagai salah satu alternative bagi pengembangan perguruan tinggi di masa mendatang (Djubaedi, 1999: 181).

Dengan terus maraknya pesantren mahasiswa ini, ada dua bentuk pesantren mahasiswa. Pertama, "menawarkan" kepada para mahasiswa untuk jadi santri, atau para santri yang berdomisili di pesantren untuk jadi mahasiswa. Sehingga pesantren mahasiswa berfungsi sebagai wahana kajian dan pengembangan ilmiah. Kedua, "menekan" para mahasiswa untuk jadi santri, sehingga lebih menitik beratkan pesantren mahasiswa tersebut berfungsi sebagai benteng moral. (Aisyah, 2003: 249-257)

Menurut Khozin (2006: 63) kecenderungan ini berangkat dari kesadaran bahwa sistem pendidikan pesantren masih dianggap efektif sebagai tempat menanamkan nilai-nilai agama. Lebih-lebih lagi untuk mahasiswa perguruan tinggi umum yang kelak akan menjadi ilmuwan-ilmuwan dalam disiplin ilmu non-agama dirasa penting memiliki bekal pengetahuan agama.

Terasa ironis justru pendidikan umum dan bahkan termasuk banyak perguruan tinggi di kota besar masih belum berhasil mengejar kemajuan beberapa pondok pesantren tersebut. Selain itu alumni pondok pesantren tidak sedikit yang mampu melakukan kepemimpinan, apalagi dalam kehidupan agama di masyarakat, sekalipun mereka tanpa gelar sarjana. Sementara, alumni perguruan tinggi yang telah terlanjur dibekali gelar berpanjang-panjang, ternyata jangankan mencarikan pekerjaan untuk orang lain, sementara untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri saja masih banyak yang kebingungan.

Namun demikian, tidak berarti pesantren lepas dari kelemahan. Justru dalam zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan di semua sektor dewasa ini pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih, kalau tidak malah kehilangan kreativitas dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih saja secara kaku (rigid) mempertahankan pola salafiyah dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

Sementara itu Perguruan tinggi yang mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah dengan pengayaan di bidang skil, tetapi minus pengayaan moral, dalam kenyataannya hanya rnenghasilkan

manusia yang cerdas tetapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral. Sebaliknya, pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas tetapi minus tradisi moral, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tetapi lemah secara intelektual.

Model pendidikan yang menggabungkan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren diharapkan melahirkan lulusan yang dapat memahami ilmu-ilmu modern secara baik pula. Lembaga pendidikan tinggi Islam dapat melahirkan lulusan, yang paling tidak dapat tumbuh menjadi seorang ulama yang intelek atau intelek yang ulama sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri perguruan tinggi Islam di Indonesia tempo doeloe.

Mengingat masalah di atas, maka lulusan PTAI diharapkan memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu keagamaan dan keilmuan professional.

Dalam rangka menjawab persoalan besar tersebut, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hadir untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam usaha tersebut, UIN Maliki Malang berupaya mengembangkan keilmuan dengan melakukan sinergi antara perguruan tinggi dan pesantren yang bersifat integratif, yang mensitesakan antara ilmu – ilmu agama dan ilmu – ilmu umum.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana model perencanaan pengembangan kurikulum di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang?
3. Bagaimana model evaluasi kurikulum di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang?
4. Apakah faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan kurikulum di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang?

C. Pengertian Pesantren.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok berasal

dari bahasa Arab “فندق” yang berarti Hotel atau Asrama”. (Abuddinata, 2001: 89) Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo (1988: 2) bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982: 18) pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Sementara itu, Jailani (1983: 51) memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata “فندق” yang mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Persyaratan-persyaratan pokok suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren, apabila telah mencukupi elemen-elemen pokok pesantren. Elemen-elemen pokok pesantren itu adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai. (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 144) Ada juga yang menyebutkan unsur-unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu: kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, Masjid tempat mengaji. (Marwan Saridjo, 1980: 9) Namun bila dilihat dari kenyataan yang sesungguhnya bahwa persyaratan elemen-elemen yang lima macam itu telah mengena sebagai unsur-unsur pokok dari suatu pesantren.

D. Pengertian perguruan tinggi

Perguruan tinggi, entah itu universitas, institut, sekolah tinggi, maupun yang berbentuk akademi; dalam sehari-hari cukup disebut kampus. Dengan sebutan itu, terkesanlah bahwa perguruan tinggi itu merupakan suatu lingkungan yang eksklusif, dengan penghuni yang eksklusif juga.

Dengan begitu maka kampus adalah merupakan komunitas atau masyarakat atau masyarakat yang tersendiri disebut masyarakat

akademik (*academic community*). Jadi, kata akademik adalah kata kunci, jikalau siapa saja yang ingi memahami tentang kampus itu. Semua fenomena-fenomena dan permasalahan penting yang menyangkut kampus atau perguruan tinggi, semuanya harus dipulangkan kepada hakekat kapus sebagai lembaga akademik, dan bersuasana akademik. (Fadjar, Effendi. 1989: 5-6).

Mahasiswa sebagai sub-sistem dari kehidupan kampus, memiliki aset yang berharga demi kelangsungan nilai dan sistem dalam pendidikan kampus di masa depan. Selain itu, mahasiswa adalah pilar penyanggah perjuangan generasi ke generasi di mana peran sosialnya dalam sejarah selalu diuntut untuk ditempatkan pada posisi terhormat dan berwibawa baik dari aspek spiritual, intelektual, dan emosional. (Hasan, Barizi. 2004: 107).

E. Pengertian Kurikulum

Secara *etimologi*, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah, kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. (Langgulong, 1986: 176)

Robert S. Zais (1981) mengungkapkan berbagai terminologi dalam kurikulum sebagai berikut:

1) Curriculum Foundation

Foundasi kurikulum yang disebut juga asas-asas kurikulum mengingatkan bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak dan teori belajar.

2) Curriculum Development

Curriculum development atau perkembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengalaman kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah: siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, atau siswa?, siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan? Pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk? Bagaimana cara mengaturnya? Dan bagaimana pengorganisasiannya.

3) Curriculum Implementation

Curriculum Implementation membicarakan seberapa jauh kurikulum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu yang perlu dipantau adalah proses pelaksanaannya, dan evaluasinya. Selanjutnya atas dasar hasil evaluasi perlu tidaknya kurikulum direvisi untuk penyempurnaan.

4) Curriculum Engginering

Curriculum engginering disebut juga dengan pembinaan kurikulum. Beaucham (1981) mendefinisikan sebagai berikut *Curriculum engginering* adalah proses yang memaksa untuk memfungsikan system kurikulum di sekolah.

F. Komponen-Komponen Kurikulum

kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan mempunyai komponen-komponen pokok, tujuan, isi, organisasi dan strategi. Diantaranya adalah:

1. Tujuan

Kurikulum adalah suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan.

2. Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut.

3. Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran atau dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

4. Strategi

Dengan komponen strategi dimaksudkan strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Masalah strategi pelaksanaan itu dapat

dilihat dalam cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, alat atau media pengajaran, dan sebagainya. (Surahmad, 1977: 9)

G. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum itu diantaranya:

1. Separated Subject Kurikulum

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya.

2. *Correlated Curriculum*

Kurikulum ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas.

3. Broad field Curriculum

Kurikulum ini kadang-kadang sering disebut kurikulum *fusi*. Hilda Taba mengatakan bahwa *the broad fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields* dengan pengertian *the broad fields curriculum* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran sebagai contoh sejarah, geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu politik disatukan menjadi ilmu pengetahuan sosial (IPS).

4. Integrated Curriculum

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahandari berbagai disiplin atau mata pelajaran. (Nasution, 1993:111)

5. Core curriculum

Kurikulum inti merupakan bagaian dari keseluruhan kurikulum yang diperuntukkan bagi semua siswa. (Hamalik, 2007: 160)

H. Konsep Pendekatan Dan Pengembangan Kurikulum

1. Prinsip relevansi

Soetopo & Soemanto (1993: 50) dan Subandijah (1993: 50) mengungkapkan relevansi sebagai berikut: *pertama*, relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. *Kedua*, relevansi kehidupan yang akan datang. *Ketiga*, relevansi pendidikan dengan dunia kerja. *Keempat*, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.

2. Prinsip efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan.

3. Prinsip efisiensi

Efisiensi proses belajar-mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

4. Prinsip kesinambungan (kontinuitas)

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi. (Abdullah Idi, 2007: 182)

5. Prinsip fleksibilitas (Keluwesan)

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak.

6. Prinsip berorientasi tujuan

Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu.

7. Prinsip pengembangan kurikulum

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut

kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya. (Subandijah, 1993: 55)

I. Kurikulum Pondok Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh kementerian agama atau kementerian pendidikan Nasional. Adapun kurikulum selain madrasah dan sekolah, kurikulum disusun oleh pondok pesantren yang bersangkutan. Hal ini berbeda dengan jenis pesantren salafiyah yang tidak mengenal adanya kurikulum pada madrasah atau sekolah formal yang dituangkan dalam silabus tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri. (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: 31)

Adapun Kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya sebagai berikut:

1. Tingkat Dasar

- 1) Al-Qur'an
- 2) Tauhid : Al-Jawar al-Kalamiyyah ummu al-Barohim
- 3) Fiqih : Safinah al-Shalah, Safinah al-Naja', Sullam al-Taufiq, Sullam al-Munajat
- 4) Akhlaq : Al-Washaya al-Abna', Al-Akhlaq li al-Bann/Banat
- 5) Nahwu : Nahw al Wadlih al-Ajrumiyyah
- 6) Saraf : Al-Amtsilah al-Tashrifiyah, Matn al-Bina wa al-Asas

2. Tingkat Menengah Pertama

- 1) Tajwid : Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman
- 2) Tauhid : Aqidah al-Awwam, Al-Dina al-Islami
- 3) Fiqih : Fath al-Qarib (Taqrib), Minhaj al-Qawim Safinah al-Sholah
- 4) Akhlaq : Ta'lim al-Muta'allim

- 5) Nahwu : Mutammimah Nazham, Imrithi, Al-Makudi, Al-Asymawi
- 6) Sharaf : Nazaham Maksud, al-Kailani
- 7) Tarikh : Nur al-Yaqin

3. Tingkat Menengah Atas

- 1) Tafsir : Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Al-Maraghi
- 2) Ilmu Tafsir : Al-Tibya Fi'Ulumul al-Qur'an, Mabanits fi' Ulumul al-Qur'an, Manahil al-Irfan
- 3) Hadits : Al-Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami' al-Shaghir
- 4) Musthalah al-Hadist : Minha al mughits, Al-Baiquniyyah
- 5) Tauhid : Tuhfah al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyah, Al-Aqidah al-Islamiyah, kifayah al-Awwam
- 6) Fiqih : Kifayah al-Akhyar
- 7) Ushul al-Fiqh : Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma'
- 8) Nahwu dan Sharaf : Alfiyah ibnu Malik, Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah, Syarh ibnu Aqil, Al-Syabrawi, Al-'Ilal, 'Ilal al-Sharaf
- 9) Akhlaq : Minhal al-Abidin, Irsyad al-'Ibad
- 10) Tarikh : Ismam al-Wafaq
- 11) Balaqha : Al-Jauhar al-Maknun

4. Tingkat Tinggi

- 1) Tauhid : Fat al-Majid
- 2) Tafsir : Tafsir Qur'an Azhim (Ibnu Katsir), Fizilal al-Qur'an
- 3) Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi ulum Al-Qur'an, Itmam al-Dirayah
- 4) Hadist : Riyadh al-Shalihin, Al-Lu'lu' wa al-Marjan, Shahih al-Bukhori, shahih al-Muslim, Tajrid al-Shalih
- 5) Mustalah al-Hadist : Alfiyah al-Suyuthi
- 6) Fiqih : Fath al-Wahhab, Al-Iqna', Al-Muhadzdzab,

Al-Mahalli, Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al Arba'ah, Bidayah al-Mujtahid.

- 7) Ushul al Fiqh: Latha 'ifa al-Isyarah, Jam'u al-Jawami', Al-Asybah wa al-Nadhair, Al-Nawahib al-Saniyah
- 8) Bahasa Arab: Jami' al-Durus Al-Arabiyah
- 9) Balaghah : Uqud al-Juman, Al-Balaghah al-Wadhahah
- 10) Mantiq : Sullam al-Munauraq
- 11) Akhlaq : Ihya'Ulum al-Din, Risalah al-Mu'awwamah, Bidayah al-Hidayah
- 12) Tarikh : Tarikh Tasyri' (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: 35)

Kitab-kitab tersebut pada umumnya dipergunakan dalam pengajian standar oleh pondok-pondok pesantren. Selain yang telah dikemukakan di atas, masih banyak kitab-kitab yang dipergunakan untuk pendalaman dan perluasan pengetahuan ajaran Islam. kitab-kitab itu sebagai berikut:

1. Dalam bidang ilmu tafsir
 - 1) Ma'ani al-Qur'an
 - 2) Al-Basith
 - 3) Al-Bahal al-Muhin
 - 4) Jami' al-Ahkam al-Qur'an
 - 5) Ahkam al-Qur'an
 - 6) Mafatih al-Ghaib
 - 7) Lubah al-Nuqul fi Asbab Nuzulul al-Qur'an
 - 8) Al-Burhan fi'ulum al-Qur'an
 - 9) 'Ijazaz al-Qur'an
2. Dalam bidang hadist
 - 1) Al-Muwaththa'
 - 2) Sunan al-Turmudzi
 - 3) Sunan Abu Daud
 - 4) Sunan al-Nasa'i

- 5) Sunan Ibn Majah
 - 6) Al-Musnad
 - 7) Al-Targhib wa al- Tarhib
 - 8) Nail al-Awrhar
 - 9) Subul al-Salam
3. Dalam bidang fiqih
- 1) Al-Syarh al-Kabir
 - 2) Al-Umm
 - 3) Al-Risalah
 - 4) Al-Muhalla
 - 5) Fiqh Al-Sunnah
 - 6) Min Taujihah al-Islam
 - 7) Al-Fatawa
 - 8) Al-Mughni li Ibn Qudamah
 - 9) Al-Islam Aqidah Wa Syariah
 - 10) Zaa al-Maad. (Departemen Agama RI: 36)

J. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Menurut Nana Syaudih Sukmadinata model pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang di anut serta model-model pendidikan mana yang digunakan. Selanjutnya, penggunaan model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi, demikian juga model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subyek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial. (Nana Syaudih, 2005: 161)

K. Model-Model Evaluasi Kurikulum

Menurut Nana Syaudih model-model Evaluasi kurikulum yaitu: evaluasi model penelitian, evaluasi model obyektif, model campuran multivariasi. (Nana Syaudih, 2005: 182)

Bebeda dengan model evaluasi yang dikemukakan oleh Burhan nurgiyantoro, bahwa model evaluasi kurikulum adalah: *model stake (Congruence-contingency model)*, *model CIPP (context, input, process, and product)*, dan *model evaluasi Ten Brink*.

Oemar Hamalik memberi ulasan bahwa model evaluasi adalah: *evaluasi kebutuhan dan feasibility, evaluasi masukan (input), evaluasi proses, dan evaluasi product*. (Hamalik, 2007: 259)

L. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil paparan data dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Temuan-temuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah yang sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini. Untuk mengetahui temuan-temuan penelitian pada paparan data di atas dapat dilihat pada skema/ alur di bawah ini:

Perencanaan

- Rumusan Tujuan : untuk mencapai visi Universitas, menghasilkan lulusan yang intelek-profesional yang ulama' atau ulama' yang intelek,
- Bahan pengajaran (isi) : *dalam bidang Fiqh* adalah "*al-Tadzhib*" , dalam bidang Akidah Akhlak adalah "*Qami' al Thughyan*" , ditambah kajian Al Qur an serta pengayaan bahasa arab dan inggris.
- Merumuskan strategi pelaksanaan : Strategi Pendekatan monolitik dan itegratif,materi diberikan kepada anak didik secara khusus dalam kurikulum dan diberikan, berupa konsep secara bersama, dengan bahan yang telah ditetapkan dalam visi bersama universitas.
- Perumusan penilaian : dirumuskan dengan bentuk *Imtihan Syamil* (ulangan umum), penugasan dan ujian Prktek atau monitoring Fiqih Ibadah. Alat penilaiannya berupa tes tertulis dan lisan serta tindakan atau praktek.

Implementasi

Berupa kegiatan pembelajaran :

- Bahan/isi pengajaran meliputi materi-materi seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Tafsir Al-Qur an, monitoring praktek fiqih, Bahasa Arab, dan Bahasa inggris

- Pendekatan pengamalan, Pendekatan pembiasaan, Pendekatan emosional, Pendekatan fungsional
- Metode pembelajaran : Metode ceramah, tanya jawab, Metode demonstrasi (praktek), Diskusi dan Problem solving, bandongan, sorogan.
- Media atau Alat Bantu Mengajar dan Sumber Belajar: Media yang sering digunakan Di MSAA adalah buku cetak, kitab, Al qur'an, papan tulis, dan LCD Proyektor.

M. Sinergi Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dan Universitas Islam Negeri Malang

Keberadaan pesantren dilingkungan perguruan tinggi menjadi sebuah solusi Dalam menciptakan situasi yang berperadaban dan berketauhidan, dalam hal ini UIN Malang bertujuan mencetak sumber daya manusia yang kreatif, produktif dan berkepribadian. Dengan kata lain, lulusan yang memenuhi tuntutan masyarakat yaitu 'Ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang 'Ulama. Maka harapan tersebut tentu saja tidak bisa diwujudkan dengan hanya mengandalkan pada kegiatan-kegiatan formal akademis, tetapi juga diperlukan penciptaan suasana yang kondusif dan islami. Salah satu upayanya adalah melalui pembinaan intensif di ma'had (mahasantri dibina secara intensif didalamnya).Universitas Islam Negeri (UIN) Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasantri apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai:

1. Ilmu pengetahuan yang luas.
2. Penglihatan yang tajam.
3. Otak yang cerdas.
4. Hati yang lembut dan
5. Semangat tinggi karena Allah (Tarbiyatu Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh).

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dalam aspek pengembangan kurikulum, Khususnya yang diterapkan di Ma'had Sunan ampel Al-Ali dititik beratkan diarahkan pada pembentukan kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan

profesional, terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan dan juga diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan.

Agar terjadi sinergi antara visi dan misi yang diemban oleh UIN MALIKI Malang dengan keberadaan ma'had, maka keberadaan ma'had diharapkan mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama' atau ulama' yang intelek-profesional. Hal ini benar karena tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Berikut beberapa bentuk sinergi antara Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dan UIN Malang :

- a) Keberadaan Ma'had sebagai unit yang menunjang pencapaian misi Universitas sehingga pengembangan kurikulum diorientasikan untuk membentuk lulusan yang mempunyai keagungan akhlak dan kedalaman spiritual.
- b) Struktur kepengurusan Ma'had adalah berasal dari civitas akademika UIN Malang ini berarti bahwa proses pengembangan kurikulum dilaksanakan oleh orang-orang yang terlibat pada proses perkuliaha dikampus .
- c) Dalam hal perencanaan pengembangan kurikulum Memberikan laporan ke pihak Universitas.
- d) Dalam pelaksanaan kurikulum khususnya dalam proses belajar mengajar dosen kampus yang juga menjadi ustadz di Ma'had serta Pembina dalam pelaksanaan program- program lainnya.
- e) Materi yangdiberikan Kurikulum disampaikan secara interdisipliner dan diselaraskan dengan pengetahuan santri yang didapatkan bangku kuliah Kurikulum disampaikan secara interdisipliner dan diselaraskan dengan pengetahuan santri yang didapatkan bangku kuliah.
- f) Dalam hal evaluasi kurikulum melibatkan unit-unit universitas dalam proses evaluasi, dan hasil tes berpengaruh terhadap mata

kuliah yang akan di program oleh santri di fakultas masing-masing.

N. Pengembangan kurikulum Ma'had Sunan Ampel

1. Perencanaan Kurikulum di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly(MSAA)

Dalam melaksanakan Perencanaan Kurikulum, menurut Oemar Hamalik ada delapan prinsip, yaitu:

- a) Perencanaan yang dibuat harus memberikan kemudahan dan mampu memicu pemilihan dan pengembangan pengalaman belajar yang potensial sesuai dengan hasil (tujuan) yang diharapkan sekolah.
- b) Perencanaan hendaknya dikembangkan oleh guru sebagai pihak yang langsung bekerja sama dengan santri.
- c) Perencanaan harus memungkinkan para guru menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih dan memajukan kegiatan-kegiatan belajar di sekolah.
- d) Perencanaan harus memungkinkan para guru menyesuaikan pengalaman-pengalaman dengan kebutuhan-kebutuhan pengembangan, kesanggupan, dan taraf kematangan santri (*level of pupils*).
- e) Perencanaan harus menggiatkan para guru untuk mempertimbangkan pengalaman belajar sehingga anak-anak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan di dalam dan di luar sekolah.
- f) Perencanaan harus merupakan penyelenggaraan suatu pengalaman belajar yang kontinu sehingga kegiatan-kegiatan belajar santri dari sejak awal sungguh mampu memberikan pengalaman.
- g) Kurikulum harus direncanakan sedemikian rupa sehingga mampu membantu pembentukan karakter, kepribadian, dan perlengkapan pengetahuan dasar santri. (Hamalik, 2006: 12)

Merencanakan kurikulum adalah penting untuk kesuksesan madrasah dalam melaksanakan program pendidikan yang ingin dicapai. Menurut Djamaluddin Darwis, (1998: 226) bahwa membuat perencanaan ibarat membuat design bangunan yang terdiri dari unsur-unsur dan

dilaksanakan secara bertahap. Menurutny, membuat perencanaan perlu memperhatikan komponen atau unsur-unsur pengajaran yaitu:

- 1) Tujuan, berfungsi menentukan arah kegiatan pembelajaran, kemana pembelajaran akan diarahkan.
- 2) Bahan, berfungsi memberi isi dan makna terhadap tujuan pembelajaran
- 3) Metode dan alat pengajaran, berfungsi sebagai jembatan atau cara untuk mencapai tujuan.
- 4) Evaluasi, berfungsi untuk memonitor keberhasilan pembelajaran dan memberikan *feedback* guna penyempurnaan dan pengembangan pembelajaran yang lebih baik. (Djamaluddin Darwis, 1998: 226) Seperti halnya dalam merencanakan kurikulum Di MSAA, maka dalam perencanaannya harus mempersiapkan atau merencanakan terlebih dahulu hal-hal apa saja yang akan dilakukan dalam mengembangkan kurikulum baik itu tujuan, bahan, metode dan alat pengajaran serta, evaluasi atau penilaian sehingga dengan perencanaan yang matang guru akan dapat melaksanakannya dengan baik dan terprogram.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perencanaan-perencanaan yang dilakukan Ma'had Sunan Al Al-Ali dalam mengembangkan kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Merumuskan tujuan

Tujuan dalam perencanaan kurikulum memegang peranan penting karena tujuan itulah yang akan dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah kurikulum yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan, tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan yang bersangkutan. Kemudian tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi, tujuan ini penjabaran dari tujuan yang ingin dicapai sekolah, yaitu dengan merumuskan tujuan pada setiap bidang studi.

MSAA dalam perumusan tujuan merupakan penjabaran dari visi yang ingin dicapai oleh Universitas, kaitannya dengan visi UIN Malang sarat akan nilai-nilai Akhlak dan Spiritual yang ingin dicapai. Adapun visi UIN Malang adalah UIN Malang mencetak sumber daya manusia yang kreatif, produktif dan berkepribadian. Dengan kata lain,

lulusan yang memenuhi tuntutan masyarakat yaitu 'Ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang ulama.

Dengan Indikator Visi yang tersebut Ma'had Sunan Ampel al-Ali. Bertugas mengantarkan para lulusannya memiliki empat kekuatan, yaitu;

- (1) kedalaman spiritual.
- (2) keagungan akhlak.
- (3) keluasan ilmu.
- (4) kematangan profesional.

Keempat orientasi pengembangan ini harus menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan di UIN Malang. (Imam Suprayogo dan Rasmiato, 2008: 82). Dari visi di atas maka dijabarkanlah dalam bentuk perumusan tujuan yang dilakukan oleh MSAA. Adapun rumusan tujuan MSAA dapat diketahui bahwa dalam merumuskan tujuan kurikulum MSAA; mendidik santri agar Mengantar mahasantri memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.

b. Menentukan bahan pembelajaran (isi)

Bahan pembelajaran merupakan sesuatu yang diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Isi dari kurikulum harus didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan juga disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan konsep-konsep modern tentang hakikat pengalaman belajar. Menurut Djam'an Haq Siddiq, (2005: 3) dalam menganalisis materi pembelajaran ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh setiap guru. Beberapa pertimbangan tersebut adalah:

1) Valid/Shohih

Materi yang akan dituangkan dalam proses pembelajaran harus benar-benar telah teruji kebenarannya (valid). Hal ini penting agar santri tidak memperoleh informasi atau pengetahuan yang salah. Jadi santri memiliki tambahan pengetahuan tentang dasar-dasar teori dan konsep yang benar secara akademik.

2) Penting

Materi yang dipilih harus benar-benar memiliki kriteria penting, artinya materi tersebut benar-benar penting untuk dipelajari oleh santri. Banyak sumber materi yang menyediakan pilihan materi kepada guru akan tetapi tidak semua materi yang berasal dari berbagai sumber itu penting. Oleh karena itu perlu dipilih materi pokok yang penting untuk santri yang sesuai levelnya/ tingkatannya.

3) Kebermanfaatan

Materi harus memiliki kebermanfaatan secara akademis maupun non akademis. Bermanfaat secara akademis berarti materi yang dipelajari adalah materi yang dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan ketrampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan secara non akademis bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) serta sikap yang diperlukan dalam kehidupan santri sehari-hari di masyarakat.

4) Layak dipelajari oleh santri

Kelayakan ini biasa dilihat dari tingkat kesulitan dan aktualitas materi. Materi yang dipilih adalah materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan santri. Selain itu materi juga sebaiknya menunjukkan kebaruan (*up to date*) bukan materi yang usang (*out of date*).

5) Menarik

Materi yang akan disajikan dapat menarik minat dan motivasi santri untuk mempelajarinya. Hendaknya setiap materi yang diajarkan mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, sehingga santri memiliki keinginan untuk mengembangkan lebih mendalam lagi. Oleh karenanya materi yang dipilih dan dikembangkan harus relevan dan aktual. Relevan artinya materi yang dipelajari sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh kondisi lingkungan hidup sekitar santri. Sedangkan pengertian aktual bisa diartikan bersifat baru, mutakhir, tidak usang sehingga layak dan penting untuk dipelajari. (Siddiq, 2005: 4)

Dari penentuan bahan pengajaran yang dilakukan oleh MSAA adalah madrasah sangat memperhatikan kesesuaian bahan dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan lingkungan dan orientasi perguruan tinggi serta kebutuhan masyarakat dewasa ini. Hal ini dapat dilihat dari penyusunan bahan pengajarannya yaitu Kebutuhan

materi kurikulum keagamaan dalam bidang pembentukan akhlak, pengetahuan dan penghayatan Ibadah mahdah Serta pemahaman tentang Al Quran khususnya di lingkungan MSAA UIN, menjadi hal yang sangat penting, penanaman moral dan akhlak menjadi ciri utama dalam pengembangannya. Adanya MSAA Malang adalah sebagai pengembangan Nilai- Nilai luhur pesantren terutama dalam sisi sisi moralitas dan spiritualitas.

Materi yang dikaji dalam kegiatan Ta'lim Afkar diantaranya adalah "*al-Tadzhib*" karya Dr. Musthafa Dieb al-Bigha. Kitab ini berisi persoalan fiqh dengan cantuman anotasi al-Qur'an, al Hadist sebagai dasar normatifnya dan pendapat para ulama sebagai elobarasi dan komparasinya. Capaian ta'lim ini adalah masing-masing santri mampu menyebutkan hukum aktifitas/kewajiban tertentu dengan menyertakan dalil (dasar normatifnya), baik al-Qur'an maupun al-Hadist beserta rawinya. Kitab lain yang dikaji adalah "*Qami' al Thughyan*" karya Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani yang berisi tentang pokok-pokok keimanan dan interpretasinya dalam ranah implementatif. Capaian ta'lim ini adalah masing-masing santri mampu menyebutkan pokok-pokok keimanan secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sendiri, Tafsir agar santri mampu mengerti dan memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian selain berupa mata pelajaran diatas MSAA juga merumuskan beberapa kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran. Seperti diadakannya peringatan hari besar Islam, pasantren kilat, seminar keagamaan, khutbah (khitobah) dan lain sebagainya yang dapat memperluas pengetahuan santri tentang agama Islam serta dapat meningkatkan keimanan dan kreatifitas santri dalam belajar ilmu agama. Dalam kegiatan tersebut pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal santri agar tidak mengganggu kegiatan Kuliah dan Ta'lim serta dikemas dengan semenarik mungkin agar santri semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa MSAA sudah mampu menentukan isi kurikulum yang sesuai dengan teori yang ada yakni dikembangkan dari Visi misi Universitas yang bertujuan membangun karakter lulusan yang berakhlak, bermoral, memiliki kedalaman spiritual, dan professional.

c. Merumuskan strategi pelaksanaan

Strategi atau metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Strategi dalam pelaksanaan menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Yang pada intinya perencanaan strategi pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum harus berpusat pada siswa. Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

- 1) Pendekatan monolitik, artinya materi diberikan kepada anak didik secara khusus dalam kurikulum. Pendekatan ini dapat dilaksanakan untuk bidang materi memang yang diselenggarakan di kelas ta'lim.
- 2) Pendekatan integratif, artinya materi diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam visi bersama universitas. Pendekatan ini digunakan apabila materi berupa konsep atau prinsip yang sesungguhnya terdapat dalam materi materi pembelajaran yang ada hubungannya dengan pengetahuan akademik yang diperoleh dari fakultas. Konsep dan prinsip tersebut dapat diangkat pengetahuan yang diperoleh Baik dari universitas maupun ma.had yang kemudian di integrasikan dalam pembahsan-pembasan tertentu. (Sudjana, 1991: 177).

Adapun strategi pelaksanaan kurikulum di MSAA dirumuskan melalui pendekatan monolitik yaitu materi Pendekatan ini dapat dilaksanakan untuk bidang materi memang yang diselenggarakan di kelas ta'lim, dalam artian ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum, sehingga tidak memasukkan Kajian dan perspektif lain. seperti pelajaran fiqih dan Akidah Akhlak, tidak dimasukkan dalam materi kuliah fiqih dan akhlak meskipun dalam mata kuliah terdapat juga mata kuliah fiqih tdan akidah , apa yang dimuat dalam kurikulum ma'had meskipun mengandung orientasi isi yang sama dengan mata kuliah yang dipasarkan oleh pihak fakultas, tidak lantas kemudian menggugurkan materi yang dipasarkan fakultas.

Sementara Strategi pelaksanaan kurikulum di MSAA telah dirumuskan dengan pendekatan integrative ini artinya materi yang diajarkan berupa konsep atau prinsip yang sesungguhnya terdapat dalam materi materi pembelajaran yang ada hubungannya dengan

pengetahuan akademik yang diperoleh dari fakultas. Konsep dan prinsip tersebut dapat diangkat pengetahuan yang diperoleh Baik dari universitas maupun ma.had yang kemudian di integrasikan dalam pembahsan-pembasan tertentu.

Strategi pelaksanaan kurikulum di MSAA telah dirumuskan dengan pendekatan integrative hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih menguasai pengetahuan secara lebih komperhensif dan multi perspektif.

d. Perumusan penilaian

Perumusan penilaian hasil belajar dilakukan secara berkesinambungan untuk menentukan tentang seberapa jauh dan seberapa banyak peserta didik telah belajar dan mampu menguasai palajaran serta kompetensi yang di harapkan dari masing-masing materi yang dijadikan standar kompetensi. Penilaian kurikulum DI MSAA dirumuskan sebagaimana dalam perumusan penilaian seperti penugasan, Praktek Ibadah Harian, Imtihan syamil (tes tulis). Dari rumusan penilaian tersebut guru yang akan mengembangkannya dalam kelas.

2. Pelaksanaan Kurikulum di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA)

Dengan telah selesainya perencanaan maka langkah berikutnya adalah pelaksanaan.Data tentang implementasi kurikulum PAI muatan lokal diperoleh peneliti melalui dokumen-dokumen yang dikaji dan diperkuat dengan hasil wawancara kepada Mudier, Kepala Bidang Ta'lim, Usaatidz, dan Musrief MSAA serta pengamatan langsung di kelas saat berlangsung proses belajar mengajar.Dalam pelaksanaannya kurikulum di MSAA diterapkan dalam proses belajar mengajar selama satu tahun, dimana dalam satu tahun ini santri dibina dan diberi materi dan pengembangannya sesuai dengan kemampuannya, Selanjutnya diadakan klasifikasi kelompok kelas yang terdiri dari :

- 1) Kelas Asasi (dasar)
- 2) Kelas Mutawassith (tengah)
- 3) Kelas 'Aly (tinggi)

Untuk tingkat asasy (dasar) santri diharapkan mampu memahami dan mempraktekkan, untuk tingkat mutawassith (tengah) santri

diharapkan memahami, mempraktekkan dan mendiskusikan materi, untuk tingkat 'Aly (tinggi) santri diharapkan bisa memahami, mempraktekkan, mendiskusikan serta memberikan argument secara teks dan konteks.

Dalam pelaksanaan kurikulum guru memegang peran penting dalam merealisasikan kurikulum yang sudah direncanakan, karena guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran. (Sudjana, 1991: 196).

Agar dalam kegiatan pembelajaran PAI muatan lokal dapat berjalan dengan baik dan lancar maka kegiatan belajar mengajarnya meliputi bahan pembelajaran, pendekatan, metode pembelajaran, media/alat bantu pembelajaran dan penilaian. Untuk lebih jelasnya tentang bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan penilaian akan penulis uraikan sebagai berikut:

a) Bahan/isi pengajaran

Bahan pengajaran kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali berupa mata pelajaran yang sudah disusun oleh Ma'had sebagai kegiatan Ta'lim yang meliputi materi-materi seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Tafsir Al-Qur'an, monitoring praktek fiqih, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Materi-materi akidah akhlak dan fiqih disampaikan pada Ta'limul afkar al islami sedangkan Alquran disampaikan pada Ta'limul Qur'an dan bahasa pada kegiatan-kegiatan bahasa. Semua bahan pengajaran tersebut disusun sesuai dengan visi misi universitas dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat.

b) Pendekatan

1. Pendekatan pembiasaan, pendekatan ini diberikan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku dari bahan yang telah diajarkan seperti berkomunikasi dengan bahasa arab sedikit demi sedikit dalam pembelajaran maupun tidak.
2. Pendekatan rasional, pendekatan ini dilakukan berupa usaha memberikan peranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

3. Pendekatan emosional, pendekatan ini dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Indonesia.
 4. Pendekatan keteladanan, dalam pendekatan ini baik guru agama maupun non agama serta petugas yang lain menjadi figur keteladanan berkepribadian yang baik bagi peserta didik.
- c) Metode pembelajaran

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru di kelas. Metode adalah cara atau jalan dalam melaksanakan sesuatu meliputi segala kegiatan. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, dan ia merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang didukung alat-alat bantu pengajaran.

1) Metode ceramah

Metode ini lebih banyak digunakan oleh guru, karena mudahnya untuk digunakan dan biasanya digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran yang sifatnya pengertian, pemahaman dan pada tahap-tahap awal pengajaran, serta digunakan pada setiap kelas.

2) Metode tanya jawab

Metode ini digunakan secara bersamaan dengan metode ceramah, sekaligus sebagai kontrol apakah pelajaran yang baru saja disampaikan sudah dipahami dan dimengerti oleh santri atau belum.

Selain itu mengingat bahwa setiap santri mempunyai problem di dalam mengikuti pembelajaran dalam arti problem tersebut bisa masalah dalam membaca dan menulis ayat alqur'an dan sebagainya, sehingga dalam pembelajaran ini dibuka selebar-lebarnya pada santri untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran.

3) Metode driil dan dikte

Metode ini digunakan dengan maksud melatih santri dalam menghafal dan menulis, driil digunakan untuk materi yang sifatnya hafalan do'a-do'a, teks-teks khitobah, kosa kata bahasa arab dan lain-lain.

4) Metode demonstrasi (praktek)

Dengan metode ini guru bisa memperlihatkan cara-cara praktek melafadzkan ayat-ayat suci al qur'an dan sebagainya. Menurut Yulih ferdiyan bahwa dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya demonstrasi, mengingat bahwa dalam proses pembelajaran harus ada contoh dari guru. Khususnya mata pelajaran Fiqih sangat memerlukan praktik secara langsung sebagai pembiasaan agar santri benar-benar mampu melaksanakan praktek ibadah dengan baik.

5) Metode Diskusi dan Problem solving

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi atau problem solving. Langkah-langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan didiskusikan. Pilihan topik itu sendiri amat menentukan kesiapan untuk mengkaji topik sesuai perspektif kajian yang memungkinkan, seperti halnya pembahasan jual beli dalam kitab tadhhib perspektif mahasiswa jurusan ekonomi yang kemudian di elaborasi dengan teori dan prinsip-prinsip ekonomi secara umum, demikian halnya keterangan kajian-kajian dalam kitab-kitab yang lain yang memungkinkan dikaji dalam perspektif ilmu medis, sosial, serta ilmiah

6) Metode bandongan

Dalam metode bandongan ini kyai menghadapi sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab yang sama. Kyai membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan sesekali mengulas teks-teks kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu, para santri memberikan harakat, atatan simbul-simbul kedudukan kata, memberikan makna di bawah kata (makna gandung), dan keterangan-keterangan lain pada kata-kata yang dianggap perlu serta dapat membantu memahami.

7) Metode sorogan

Mastuhu mengartikan metode sorogan adalah Belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai.

3. Evaluasi Kurikulum di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA)

Penilaian merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. (Hamalik, 2001: 29) Penilaian juga merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses pembelajaran siswa yang sistematis dan kesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Dengan penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa yaitu informasi tentang kemajuan dan hasil belajar dalam ketuntasan penguasaan kompetensi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penilaian tersebut dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan. Dalam penilaian harus memperlihatkan tiga aspek yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik), misalnya untuk aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran, untuk aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran aqidah akhlak sedang aspek psikomotorik dan pengalaman sangat dominan pada materi pembelajaran ibadah, dan membaca dan Al Qur'an. (Junaidi, 2005 : 13).

Penilaian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul jadid berupa ujian akhir yang diberikan setiap peserta didik menyelesaikan satu pokok bahasan atau bahan materi yang menjadi standar kompetensi, ujian tersebut berupa tes baik tertulis, lisan maupun tindakan atau praktik. Hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana kemampuan penguasaan siswa terhadap seluruh bahan yang menjadi kompetensi.

Dari penilaian tersebut dapat diketahui bahwa penilaian yang dilakukan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali sudah melaksanakan sebagaimana uraian teori yang ada. Para dewan guru dalam menilai sangat memperhatikan aspek-aspek yang dinilai dalam pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Menurut Scriven dalam Zainal Arifin, fungsi evaluasi dapat dilihat dari jenis evaluasi itu sendiri yang dibedakan menjadi:

a) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah proses ketika pengembang kurikulum memperoleh data untuk memperbaiki dan merevisi kurikulum agar menjadi lebih efektif. Evaluasi dituntut dilaksanakan sejak awal dan sepanjang proses pengembangan kurikulum.

Evaluasi formatif berfungsi untuk perbaikan dan pengembangan bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan.

MSAA selalu mengadakan evaluasi dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kurikulum yang disusun dan diimplementasikan sudah efektif apa belum. Karena hal ini berkaitan dengan keberhasilan output yang diharapkan. Dengan dibentuknya Kepala bidang Ta'lim guna untuk mempermudah dalam melakukan evaluasi terhadap proses kurikulum yang dijalankan. Dengan demikian hasil dari evaluasi koordinator digabungkan menjadi satu dan kemudian dibahas bersama di MSAA dalam rapat bulanan atau Tahunan.

b) Evaluasi Sumatif

Adapun evaluasi sumatif bertujuan untuk memeriksa kurikulum, dan diadakan setelah pelaksanaan kurikulum untuk memeriksa efisiensi secara keseluruhan. Evaluasi sumatif menggunakan teknik secara numerik, dan menghasilkan kesimpulan berupa data yang diperlukan guru dan administrasi pendidikan. (Hamalik, 2001: 262)

Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari system secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.

Untuk mengevaluasi hasil dari kegiatan pihak MSAA mengadakan tes sesuai dengan materi yang telah disampaikan dalam Ta'lim afkar dan Ta'lim Al- qur'an kegiatan dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan.

Seorang guru juga menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, baik aspek pengetahuan terhadap penguasaan materi kitab yang telah diajarkan, atau perilaku yang mesti di tunjukkannya dari

pengkajian materi kitab, ataupun keterampilan/praktek tertentu yang diajarkan dalam kitab tersebut, hal ini dilaksanakan dalam program monitoring fiqih dan penilaian sikap pada saat proses belajar mengajar disertai penilaian tingkat kehadiran siswa.

4. Hambatan hambatan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Kurikulum

Hambatan-hambatan pengembangan kurikulum menurut Nana Saodih dan S Nasution diantaranya adalah :

- i. Pada guru: guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum disebabkan beberapa hal yaitu kurang waktu, kurang sesuaian pendapat, baik dengan sesama guru maupun kepala sekolah & administrator karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri
- ii. Dari masyarakat: untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat, baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan ataupun kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah.
- iii. Masalah biaya: untuk pengembangan kurikulum apalagi untuk kegiatan eksperimen baik metode isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit. (Sukmadinata, 1997 : 160)
- iv. Kepala sekolah: dalam hal ini seharusnya kepala sekolah mempunyai latar belakang mendalam tentang teori dan praktek kurikulum. Kepala sekolah merupakan peranan yang penting dalam pengembangna kurikulum.
- v. Birokrasi: terdiri dari para inspeksi di Kanwil dan juga orang tua maupun tokoh- tokoh masyarakat. Kepala sekolah dan stafnya tidak dapat bekerja dalam kerangka patokan yang ditetapkan oleh Depdikbud. (Nasution, 2008: 144)

Semua program atau misi yang dilaksanakan tidak lepas dari halangan dan rintangan atau yang biasa disebut dengan kendala. Begitu pula halnya yang terjadi pada pengembangan kurikulum di MSAA, diantaranya: waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, niat

yang dimiliki oleh para santri dan perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan.

Banyaknya kegiatan-kegiatan yang diikuti para santri baik itu di dalam pesantren maupun dalam kegiatan kegiatan universitas, sehingga kesibukan mereka sehari-hari menjadi padat dan hal ini tentu berpengaruh pada kelangsungan proses pengembangan pembelajaran.

Sarana dan prasarana untuk melaksanakan proses pengembangan pembelajaran di MSAA Kurang dari jumlah santri yang menghendaki untuk tinggal di MSAA, khususnya bagi santri yang sudah selesai mengikuti pembinaan pada tahun pertama dan menghendaki untuk tetap tinggal dan mengikuti kegiatan MSAA sehingga pihak MSAA tidak menerima seluruh santri untuk tinggal dan mengikuti kegiatan pembinaan di MSAA, Dari faktor inilah banyak santri yang berkehendak dan bersedia mengikuti pembinaan lebih lanjut tidak bisa diakomodir oleh pihak MSAA sehingga harus diseleksi dan dipilih sesuai kuota sarana prasarana yang tersedia.

Waktu yang sangat singkat untuk mengadakan pembinaan. Program pembinaan selama satu tahun bagi mahasantri baru di MSAA, adalah waktu yang sangat pendek jika didasarkan atas tujuan dan target pembinaan, karna dalam satu tahun, pihak MSAA diberi tanggung jawab besar untuk melaksanakan program-program dan kegiatan yang mengarah pada pembentukan pribadi *Ulul Albab*, masalah yang timbul dari pendeknya waktu ini merupakan permasalahan yang penting, sebab tidak jarang kompetensi yang harus dimiliki santri menjadi tidak maksimal, semua kegiatan yang diikuti oleh santri harus benar-benar dirampingkan dan dilaksanakan secara singkat dan terburu-buru

Perbedaan tingkat pemahaman santri dalam memahami materi yang disampaikan merupakan masalah yang cukup sulit dihadapi oleh para ustad, sebab disamping hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda, seperti: SMU atau madrasah Aliyah, atau bahkan dari pesantren juga disebabkan oleh tingkat intelegensi pribadi para santri, ada yang cepat, kurang cepat dan lambat ketika menangkap materi yang diberikan oleh para pengajar.

O. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil paparan data dan temuan penelitian tentang Sinergi Pesantren dan Perguruan Tinggi studi Pengembangan Kurikulum Pesantren studi di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sinergi Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dan UIN Malang

Beberapa bentuk sinergi antara Ma'had sunan ampel Al-Ali dan UIN Malang :

- a) Keberadaan Ma'had sebagai unit yang menunjang pencapaian misi Universitas sehingga pengembangan kurikulum diorientasikan untuk membentuk lulusan yang mempunyai keagungan akhlak dan kedalaman spiritual.
- b) Struktur kepengurusan Ma'had adalah berasal dari civitas akademika UIN Malang ini berarti bahwa proses pengembangan kurikulum dilaksanakan oleh orang-orang yang terlibat pada proses perkuliaha dikampus .
- c) Dalam hal perencanaan pengembangan kurikulum Memberikan laporan ke pihak Universitas.
- d) Dalam pelaksanaan kurikulum khususnya dalam proses belajar mengajar dosen kampus yang juga menjadi ustadz di Ma'had serta Pembina dalam pelaksanaan program- program lainnya.
- e) Materi yangdiberikan Kurikulum disampaikan secara interdisipliner dan diselaraskan dengan pengetahuan santri yang di peroleh dari bangku kuliah Kurikulum disampaikan secara interdisipliner dan diselaraskan dengan pengetahuan santri yang didapatkan bangku kuliah.
- f) Dalam hal evaluasi kurikulum melibatkan unit-unit universitas dalam proses evaluasi, dan hasil tes berpengaruh terhadap mata kuliah yang akan di program oleh santri di fakultas masing-masing.

2. Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA)
 - a) Perencanaan Kurikulum di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA)
 - 1) Rumusan Tujuan : untuk mencapai visi Universitas, menghasilkan lulusan yang intelek-profesional yang ulama' atau ulama' yang intelek.
 - 2) Bahan pengajaran (isi) : Dalam bidang Fiqh adalah "al-Tadzhib", dalam bidang Akidah Akhlak adalah "Qami' al Thughyan", ditambah kajian Al Qur'an serta pengayaan bahasa arab dan inggris.
 - 3) Merumuskan strategi pelaksanaan: Strategi Pendekatan monolitik dan itegratif, materi diberikan kepada anak didik secara khusus dalam kurikulum dan diberikan, berupa konsep secara bersama, dengan bahan yang telah ditetapkan dalam visi bersama universitas.
 - 4) Perumusan penilaian : dirumuskan dengan bentuk *Imtihan Syamil* (ulangan umum), penugasan dan ujian Prktek atau monitoring Fiqih Ibadah. Alat penilaiannya berupa tes tertulis dan lisan serta tindakan atau praktek
 - b) Pelaksanaan kurikulum. di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA)
 - 1) Bahan/isi pengajaran, meliputi materi-materi seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Tafsir Al-Qur an, monitoring praktek fiqih, Bahasa Arab, dan Bahasa inggris
 - 2) Pendekatan, diantaranya pendekatan pengamalan, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan fungsional.
 - 3) Metode pembelajaran Diantaranya : Metode ceramah, tanya jawab, Metode demonstrasi (praktek), Diskusi dan Problem solving, bandongan, sorogan.
 - 4) Media atau Alat Bantu Mengajar dan Sumber Belajar : Media yang sering digunakan Di MSAA adalah buku cetak, kitab, alqur'an, papan tulis, dan LCD Proyektor.

- c) Evaluasi kurikulum di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA)
 - 1) Evaluasi sumatif yang dilaksanakan dengan diadakan tes tulis, monitoring fiqih ibadah, tes lesan , tes baca kitab.
 - 2) Evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengevaluasi program dan kurikulum, yang diadakan secara internal oleh bidang pengajaran tiap bulan sekali, dan evaluasi tahunan yang dilaksanakan bersama semua pengurus dan pihak MSAA
- c) Hambatan-hambatan pelaksanaan kurikulum di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA).
 - 1) Banyaknya kegiatan-kegiatan yang diikuti para santri, baik itu di dalam pesantren maupun dalam kegiatan kegiatan universitas.
 - 2) Kurangnya Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah tempat untuk melaksanakan proses pengembangan pembelajaran di MSAA Kurang dari jumlah santri yang menghendaki untuk tinggal di MSAA.
 - 3) Waktu yang sangat singkat untuk mengadakan pembinaan.
 - 4) Perbedaan input atau latar belakang pendidikan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. Nur. 2003. *Pesantren Mahasiswa. Pesantren Masa Depan*. Dalam Enriyani (ed). *Menggagas Pesantren Masa Depan*.
- Djubaedi. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Dawam, 1988. *Pesantren dan Pembaharuan* . Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. 1982. *Tradisi pesantren; studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*.

- Djamaluddin Darwis “Strategi Belajar Mengajar” dalam Chbib Thoha (eds), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998).
- Fadjar, A. & M. Effendi. 1989. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Malang: P3UMM.
- Hasan, T. & A. Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada.
- Hasan Langgulgung, 1986, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al- Husna).
- Imam Suprayogo dan Rasmiato, 2008. *Perubahan Pedidikan Tinggi Islam; Refleksi Perubahan IAIN/ STAIN Menjadi UIN*, Malang; UIN Press.
- Jailani, A Timur. , 1983. *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, dan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: Darmagahal.
- Junaidi, “Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMP”, *Diklat guru PAI SLTP*, Juli, 2005.
- Khozin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang::UMM Press.
- Marwan Saridjo dkk, 1980, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti).
- Muhammad Djam’an Haq Siddiq, “Penyusunan Pengembangan Bahan Ajar”, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan, 2005).
- Nata, H. Abuddin. 2001 . *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Gradsindo.
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991).
- Nana Syauidih Sukmadinata, 2005, *Pengembangan Kurikum; Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), Cet. Ke-VII.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. III.
- Oemar Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Oemar Hamalik, 2007, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Soetopo & Soemanto, 1993, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Subandijah, 1993, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Per-sada).
- S. Nasution, *Asas- Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Winarno Surahmad, 1977 *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru).